

STRATEGI DAKWAH LEMBAGA DAKWAH KAMPUS (LDK) DALAM MENINGKATKAN RELIGIUSITAS MAHASISWA

Herlina Widiati^{1*} dan Endad Musaddad²

1 Mahasiswa UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

2. Dosen Komunikaasi dan Penyiaran Islam UIN Sultan Maulana Hasanuddin
Banten

*Corresponding author:
herlina.widiati@gmail.com

Abstract

The dissemination of Islamic religious knowledge by students or better known as campus da'wah is one of the most important stages of da'wah in student da'wah. Likewise in preaching on campus, someone who is called a Campus Da'wah Activist (ADK) must understand about da'wah itself and of course about campus da'wah institutions. One of the Campus Da'wah Institutions functions as a forum for student da'wah activists who have a soul and commitment to militant da'wah. This research examines (1) How is the da'wah strategy of the campus da'wah institution (LDK) Babussalam Untirta in increasing student religiosity ?, (2) What are the supporting and inhibiting factors in increasing student religiosity? The purpose of this study (1) To determine the da'wah strategy of LDK Babussalam Untirta in increasing student religiosity. (2) To determine the supporting and inhibiting factors in increasing student religiosity. In this study, researchers used a type of field research (field research) using a qualitative descriptive method. To obtain valid data, the authors used data collection methods, namely observation, interviews and documentation. There are two sources of data in this study, namely primary data sources and secondary data sources.

Keywords: *Campus Da'wah Institution; Da'wah Strategy; Student Religiosity.*

Abstrak

Penyebaran ilmu agama Islam oleh mahasiswa atau lebih dikenal dengan dakwah kampus adalah merupakan sebuah tahapan dakwah terpenting dalam dakwah mahasiswa. Begitu pula dalam berdakwah di kampus, seseorang yang disebut dengan Aktivis Dakwah Kampus (ADK) harus memahami tentang dakwah itu sendiri dan tentunya tentang lembaga dakwah kampus. Lembaga Dakwah Kampus salah satunya berfungsi sebagai sebuah wadah para aktivis dakwah mahasiswa yang memiliki jiwa dan komitmen terhadap dakwah yang militan. Penelitian ini meneliti tentang (1) Bagaimana strategi dakwah lembaga dakwah kampus (LDK) Babussalam Untirta dalam meningkatkan religiusitas mahasiswa?, (2) Apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan religiusitas mahasiswa?. Tujuan penelitian ini (1) Untuk mengetahui strategi dakwah LDK Babussalam Untirta dalam meningkatkan religiusitas mahasiswa. (2) Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan religiusitas mahasiswa. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian lapangan (field research) dengan memakai metode deskriptif kualitatif. Untuk mendapatkan data yang valid, penulis menggunakan metode pengumpulan data yaitu observasi wawancara, dan dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini ada dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

Kata Kunci: *Lembaga Dakwah Kampus; Religiusitas Mahasiswa; Strategi Dakwah.*

A. PENDAHULUAN

Islam adalah agama dakwah, Islam disebarluaskan dan diperkenalkan kepada umat manusia melalui aktivitas dakwah, tidak melalui kekerasan, pemaksaan atau kekuatan senjata. Islam tidak membenarkan pemeluk-pemeluknya melakukan pemaksaan terhadap umat manusia, agar mereka mau memeluk agama Islam. Setidaknya ada dua alasan, mengapa Islam tidak membenarkan pemaksaan tersebut. *Pertama*, Islam adalah agama yang benar dan dapat diuji kebenarannya secara ilmiah. *Kedua*, masuknya iman ke dalam kalbu setiap manusia merupakan hidayah Allah SWT, tidak ada seorangpun yang mampu dan berhak memberi hidayah ke dalam kalbu manusia kecuali Allah SWT.¹

Allah memerintahkan kepada setiap hambaNya untuk menunaikan kewajiban-kewajiban. Misalnya mengenai salat lima waktu, zakat, puasa dan haji. Di samping ibadah-ibadah itu diisyaratkan, namun juga diterangkan bagaimana tata cara pelaksanaannya.² Dengan demikian, peranan agama sangat penting dalam memengaruhi pola tindak, pola ucap, dan pola pikir seorang muslim. Salah satu yang yang senantiasa menjadikan sebagai sarana untuk men-charge keimanan seorang muslim ialah dengan pembinaan dakwah. Dakwah merupakan kewajiban bagi setiap muslim di dunia. Kewajiban ini erat kaitannya dalam upaya penyadaran, pembinaan pemahaman keyakinan, dan pengalaman ajaran Islam. Sehingga bisa

¹M. Masyhur Amin, *Dakwah Islam dan Pesan Moral*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 1997), p.3.

²Amin, *Dakwah Islam dan Pesan Moral..*, p.22.

diamalkan dalam kehidupan sehari-hari dan berdampak positif bagi kehidupan manusia yang sebelumnya mempunyai sifat negatif.³

Mengingat proses dakwah dewasa ini semakin sulit dan berat, tantangan dakwah di kalangan masyarakat dan dunia kampus juga semakin kompleks, sehingga memerlukan peranan *da'i* dan para jiwa muda khususnya mahasiswa sebagai komunikator serta sebagai *agent of change*. Agar tujuan dakwah dapat terlaksana dengan baik, maka diperlukan sebuah komunikasi yang efektif dalam melaksanakan proses dakwah agar mampu meningkatkan intensitas dakwahnya. Penyebaran ilmu agama Islam oleh mahasiswa atau lebih dikenal dengan dakwah kampus adalah merupakan sebuah tahapan dakwah terpenting dalam dakwah pelajar. Dakwah kampus memiliki kekhasan tersendiri dalam pergerakannya dan memiliki kesempatan untuk berkontribusi lebih terhadap masa depan suatu bangsa, karena mahasiswa merupakan cadangan masa depan.

Begitu pula dalam berdakwah di kampus, seorang yang disebut dengan Aktivis Dakwah Kampus (ADK) harus memahami tentang dakwah itu sendiri dan tentunya tentang lembaga dakwah kampus. Lembaga Dakwah Kampus salah satunya berfungsi sebagai sebuah wadah para aktivis dakwah mahasiswa yang memiliki jiwa dan komitmen terhadap dakwah yang militan. Dengan demikian, Lembaga Dakwah Kampus yang merupakan lembaga keagamaan yang

³Dewi Sadiyah, *Metode Penelitian Dakwah*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2015), p.124.

mempunyai peranan penting dalam menyalurkan dan menyampaikan pesan-pesan dakwah kepada *mad'u*.

Dakwah Islam bertugas memfungsikan kembali indra keagamaan manusia yang memang telah menjadi fikri asalnya, agar mereka dapat menghayati tujuan hidup yang sebenarnya untuk berbakti kepada Allah. Sayid Qutub mengatakan bahwa (risalah) atau dakwah Islam ialah mengajak semua orang untuk tunduk kepada Allah SWT. Taat kepada Rasulullah SAW dan yakin akan hari akhirat. Sasarannya adalah mengeluarkan manusia menuju penyembahan dan penyerahan seluruh jiwa raga kepada Allah SWT. Dari kesempatan dunia ke alam yang lurus dan dari penindasan agama-agama lain sudahlah nyata dan usaha-usaha memahaminya semakin mudah. Sebaliknya, sudah semakin tampak serta akibat-akibatnya sudah dirasakan di mana-mana. Dari uraian di atas, maka dapat disebutkan fungsi dakwah adalah:

- a. Dakwah berfungsi untuk menyebarkan Islam kepada manusia sebagai individu dan masyarakat sehingga mereka merasakan rahmat Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin* bagi seluruh makhluk Allah.
- b. Dakwah berfungsi melestarikan nilai-nilai Islam dari generasi kaum muslimin berikutnya sehingga kelangsungan ajaran Islam beserta pemeluknya dari generasi ke generasi berikutnya tidak terputus.⁴

⁴Moh.Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2009, p.59.

Salah satu faktor penting dalam proses dakwah adalah menentukan tujuan dakwah. Adapun tujuan dakwah dapat dibagi menjadi dua macam yaitu tujuan utama (umum) dan tujuan khusus (perantara). Tujuan utama merupakan garis pokok yang menjadi arah semua kegiatan dakwah, yaitu perubahan sikap dan perilaku mitra dakwah sesuai dengan ajaran Islam. Tujuan umum ini tidak bisa dicapai sekaligus karena mengubah sikap dan perilaku seseorang bukan pekerjaan sederhana.

Jika dilihat dari segi obyek dakwah, maka tujuan dakwah itu dapat dibagi menjadi empat macam:

a. Tujuan perorangan

Yaitu terbentuknya pribadi muslim yang mempunyai iman yang kuat, berperilaku sesuai dengan hukum-hukum yang disyariatkan Allah SWT dan berakhlak karimah.

b. Tujuan untuk keluarga

Yaitu terbentuknya keluarga yang bahagia, penuh ketentraman dan cinta kasih antara anggota keluarga.

c. Tujuan untuk masyarakat

Yaitu terbentuknya masyarakat sejahtera yang penuh dengan suasana keislaman. Suatu masyarakat di mana anggota-anggota mematuhi peraturan-peraturan yang telah disyariatkan oleh Allah SWT, baik yang berkaitan antara hubungan manusia dengan Tuhannya, manusia dengan sesamanya maupun

manusia dengan alam sekitarnya, saling bantu-membantu, penuh rasa persaudaraan, persamaan dan senasib sepenanggungan.

d. Tujuan untuk umat manusia seluruh dunia

Yaitu terbentuknya masyarakat dunia yang penuh dengan kedamaian dan ketenangan dengan tegaknya keadilan, persamaan hak dan kewajiban, tidak adanya diskriminasi dan eksploitasi, saling tolong menolong saling hormat menghormati.

Penulis kali ini akan membahas tentang Lembaga Dakwah Kampus yang berada di kampus Untirta, penulis akan membahas tentang strategi dakwah yang dilakukan LDK Babussalam Untirta. LDK Babussalam adalah sebuah lembaga kerohanian di kampus Untirta, yang bergerak dalam bidang pembinaan keislaman, gerakan syiar Islam yang masif, secara profesional, mewujudkan kader yang berakhlakul karimah dengan tujuan terwujudnya kampus yang islami. Sebagai wadah yang bergerak dalam bidang dakwah, seluruh kegiatan LDK Babussalam dirancang sebagai upaya untuk mencapai tujuannya. Perkembangan LDK Untirta dari tahun ke tahun kegiatan di LDK Babussalam semakin kreatif. Dengan semangat kebersamaan dan perjuangan yang gigih, lembaga-lembaga dakwah pada tingkat fakultas perlahan bermunculan dan semakin mewarnai seruan dakwah ini. Garapan dakwah yang semakin luas menjadi tantangan sekaligus harapan untuk LDK Babussalam, agar menjadi organisasi profesional, *rabbaniyah* sebagai ujung tombak dakwah yang besar di kampus Untirta. Oleh karena itu, penelitian terhadap

lembaga dakwah kampus dipandang penting untuk dikaji terkait dengan strategi dakwah yang digunakannya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi dakwah LDK Babussalam Untirta dalam meningkatkan religiusitas mahasiswa dan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan religiusitas mahasiswa.

B. METODE

Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif yaitu metode penelitian yang bertujuan untuk menguraikan, mengembangkan, atau melukiskan suatu masalah berdasarkan fakta-fakta yang ada untuk diselidiki.⁵ Yang dimaksud dengan istilah penelitian kualitatif adalah suatu jenis penelitian yang menghasilkan temuan-temuan yang tidak diperoleh oleh alat-alat prosedur statistik atau alat-alat kuantifikasi lainnya. Hal ini dapat mengarah pada penelitian tentang kehidupan, sejarah, perilaku seseorang atau hubungan-hubungan interaksional.⁶

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data primer dan data sekunder, Data primer yaitu data utama yang diperoleh langsung dari responden berupa catatan tulisan dari wawancara serta dokumentasi.⁷ Sumber data primer dari

⁵Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2012), p.186.

⁶Rulam Ahmadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz media, 2016), p.15.

⁷Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif...*, p.113.

penelitian ini adalah mahasiswa yang tergabung dalam organisasi LDK Babussalam Untirta baik pengurus maupun anggota dan mahasiswa Untirta. Sedangkan data sekunder yaitu sumber data tertulis yang merupakan sumber data yang tidak bisa diabaikan, karena melalui sumber data tertulis akan diperoleh data yang dapat dipertanggungjawabkan validitasnya.⁸ Untuk itu, penelitian ini juga akan menggunakan studi kepustakaan sebagai acuan dalam penelitian dengan cara menelaah buku-buku, jurnal, skripsi dan internet yang diperlukan dalam pembahasannya. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dilakukan dengan cara observasi non partisipan, wawancara semi terstruktur dan dokumentasi.

C. HASIL TEMUAN

1. Strategi Dakwah LDK Babussalam Untirta Dalam Meningkatkan Religiusitas Mahasiswa

Strategi dakwah adalah proses menentukan cara dan upaya untuk menghadapi sasaran dakwah dalam situasi dan kondisi tertentu guna mencapai tujuan dakwah secara optimal. Dikatakan lebih lanjut strategi dakwah merupakan siasat, taktik atau manuver yang ditempuh dalam rangka mencapai tujuan dakwah.⁹ Menurut Al-Bayanuni strategi dakwah dibagi dalam tiga bentuk (Al-Bayanuni), yaitu: Strategi sentimentil (*al-manhaj al-athifi*), Strategi rasional (*al-manhaj al-aqli*) dan Strategi indrawi (*al-manhaj al-hiṣṣi*).¹⁰

⁸Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*..., p.113.

⁹Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*..., p.351

¹⁰Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*..., p.35.

Dalam hal ini strategi dakwah yang dilakukan LDK Babussalam meliputi pengembangan dakwah berbasis materi, pengembangan dakwah berbasis pembinaan kader dengan penerapan metode halaqoh, pengembangan dakwah berbasis peduli terhadap sesama dan pengembangan dakwah berbasis media.

Salah satu bentuk strategi dakwah adalah Strategi rasional (*al-manhaj al-aqli*) yang artinya dakwah dengan beberapa metode yang memfokuskan pada aspek akal pikiran. Strategi ini mendorong mitra dakwah untuk berfikir, merenungkan dan mengambil pelajaran. Dalam hal ini strategi dakwah LDK Babussalam yang termasuk kedalam bentuk strategi rasional (*al-manhaj al-aqli*) yaitu:

a. Pengembangan dakwah berbasis materi

Pengembangan dakwah berbasis materi di LDK Babussalam dilaksanakan dengan cara mengadakan kajian rutin dengan memilih materi-materi keislaman dan mengkaji ilmu-ilmu tentang Islam agar menambah wawasan dan meningkatkan keimanan. Materi yang dikajikan tentang wawasan keislaman dengan tema seputar aqidah tentang keislaman agar mudah di pahami oleh mahasiswa dan untuk pemateri mengambil dari dosen yang ada di kampus dan para demisioner LDK Babussalam.

b. Pengembangan dakwah berbasis media

Berdakwah melalui media sosial memberikan dampak dan pengaruh yang luas di lingkungan mahasiswa khususnya para pengguna aktif media sosial, pengembangan dakwah melalui media sosial ini berkesan lebih efektif, dengan mereka memegang *hand phone* mereka sudah dapat menikmati dakwah yang bersifat motivasi. Pengembangan dakwah berbasis media yang diterapkan di LDK Babussalam sebagai upaya dalam memberikan solusi terhadap berbagai masalah di dalam kampus terkait dengan masuknya arus globalisasi secara menyeluruh yang berdampak kepada hal yang negatif yang dapat merusak akhlak, moral, dan perilaku. Dalam pengembangan dakwah di media *online*, media sosial yang digunakan LDK Babussalam berupa *instagram*, *facebook* dan *youtube* dengan memberikan informasi, *reminder* amalan yaumi, isu keumatan, kata mutiara, informasi mengenai kegiatan-kegiatan LDK Babussalam, dan sebagainya.

Salah satu bentuk strategi dakwah yang kedua yaitu strategi sentimentil (*al-manhaj al-athifi*). Strategi sentimentil adalah dakwah yang memfokuskan aspek hati dan menggerakkan perasaan dan batin mitra dakwah. Memberikan mitra dakwah nasihat yang mengesankan, memanggil dengan kelembutan, atau memberikan pelayanan yang memuaskan, merupakan beberapa metode yang dikembangkan dari strategi ini. Dalam hal ini strategi dakwah LDK Babussalam yang termasuk kedalam bentuk strategi sentimentil (*al-manhaj al-athifi*) yaitu:

c. Pengembangan dakwah berbasis pembinaan kader dengan penerapan metode halaqoh

Metode halaqoh adalah proses belajar mengajar dan bisa disebut dengan mentoring. Mentoring sama seperti halaqoh (lingkaran) atau usrah yang berhubungan dengan dunia pendidikan. Istilah mentoring (halaqoh) biasanya digunakan untuk sekelompok kecil muslim berkisar antara 3-12 dalam suatu kelompok mentoring ada seorang pembina (murabbi) yang ditunjuk oleh guru atau penanggungjawab kegiatan, pembina merupakan kakak kelas atau senior dari suatu tingkatan. Dalam hal ini Lembaga Dakwah Kampus menerapkan beberapa kegiatan yang berfokus pada pengkaderan, kegiatan-kegiatan yang diusung LDK sendiri diantaranya pada bidang kaderisasi bidang ini melaksanakan disiplin alur kaderisasi dengan merekrut, mendata, menjaga, membina, memetakan dan mengarahkan kader dan dalam setiap minggunya diadakan pembinaan dengan menggunakan metode halaqoh yaitu melingkar bersama dengan didampingi oleh satu mentor. Pengembangan dakwah dalam pembinaan kader dengan penerapan metode halaqoh.

d. Pengembangan dakwah berbasis peduli terhadap sesama

Manusia yang merupakan makhluk sosial yang eksistensinya secara fungsional dan optimal banyak bergantung pada orang lain, untuk itu mahasiswa perlu bekerjasama dan saling tolong-menolong dengan orang lain untuk membangun sinergi dan kerjasama dalam kegiatan kepedulian di

masyarakat. Aksi tolong menolong merupakan salah satu bentuk cinta kasih dan kepedulian kepada sesama. Sikap peduli terhadap sesama tidak hanya meringankan beban seseorang namun juga menjadikan hidup terasa lebih berharga. Ada banyak bentuk dan cara untuk menunjukkan sikap kepedulian tersebut.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara serta teori-teori yang ada peneliti menarik kesimpulan, bahwa strategi dakwah yang dilakukan oleh Lembaga Dakwah Kampus Babussalam meliputi pengembangan dakwah berbasis materi dan pengembangan dakwah berbasis media masuk kedalam bentuk strategi rasional (*al-manhaj al- aqli*) sedangkan pengembangan dakwah dalam pembinaa kader dengan metode halaqoh dan pengembangan dakwah berbasis peduli terhadap sesama masuk kedalam bentuk strategi sentimentil (*al-manhaj al-athifi*). Jadi, kegiatan-kegiatan yang dilakukan LDK Babussalam yaitu meliputi kegiatan keagamaan, kegiatan sosial serta kegiatan masyarakat. Dengan melalui kajian-kajian dan pelatihan-pelatihan yang ada di LDK agar dapat disalurkan di lingkungan sekitar.

Berikut Tabel Strategi Dakwah LDK Babussalam:

Startegi dakwah	Strategi Sentimentil	Strategi Rasional	Startegi Indrawi
Pengembangan dakwah berbasis materi		■	
Pengembangan dakwah berbasis media		■	

Pengembangan dakwah berbasis peduli terhadap sesama	■		
Pengembangan dakwah berbasis pembinaan kader dengan penerapan metode halaqoh	■		

2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Meningkatkan Religiusitas Mahasiswa

Berdasarkan kondisi keberagamaan mahasiswa LDK Babussalam ini berkaitan dengan sikap *religius*. Maka evaluasi terhadap kondisi keberagamaan ditekankan untuk menjawab sejauh mana ketiga aspek sikap *religius* tersebut, yaitu sikap *religius* sebagai orientasi moral, sikap *religius* sebagai internalisasi nilai-nilai keimanan, serta sikap *religius* sebagai etos kerja dalam meningkatkan keterampilan sosial.

a. Sikap *religius* sebagai orientasi moral

Moral adalah keterikatan spiritual pada norma-norma yang telah ditetapkan, baik yang berumbar pada ajaran agama, budaya masyarakat atau berasal dari tradisi berfikir secara ilmiah. Keterikatan spiritual tersebut akan memengaruhi keterikatan sikapnya terhadap nilai-nilai kehidupan yang akan menjadi pijakan utama dalam menetapkan suatu pilihan, pengembangan perasaan dalam menetapkan suatu tindakan. Seperti yang dikatakan oleh ketua umum LDK Babussalam bahwa:

“Kondisi keberagamaan mahasiswa saat ini memiliki perilaku keberagamaan yang berbeda-beda, dari sebagian mahasiswa ada yang

lulusan dari pondok pesantren dan ada juga yang lulusan sekolah luar. Perilaku keberagamaan mahasiswa saat ini memang sedikit berubah, perubahan tersebut mereka dapatkan dari pergaulan dan lingkungan yang mereka tempat i saat ini. Apalagi di jaman modern seperti sekarang ini anak muda seperti mahasiswa sangat mudah untuk menyerap apa yang ada di lingkungan sekitarnya”.¹¹

b. Sikap *religijs* sebagai internalisasi nilai-nilai keimanan

Internalisasi nilai agama adalah suatu proses memasukkan nilai agama secara penuh ke dalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran agama. Internalisasi nilai agama terjadi melalui pemahaman ajaran agama secara utuh dan diteruskan dengan kesadaran akan pentingnya ajaran agama. Nilai-nilai agama yaitu nilai yang ditransfer dan diadopsi ke dalam diri, oleh karena itu, seberapa banyak dan seberapa jauh nilai-nilai agama bisa memengaruhi dan membentuk sikap seseorang sangat tergantung dari seberapa dalam nilai-nilai agama terinternalisasi di dalam dirinya.

Menurut pendapat dari saudara Dana Hidayatullah mengatakan bahwa:

“Melihat kondisi keberagamaan mahasiswa saat ini itu ada kaitannya dengan keberadaan LDK di kampus, karena dengan adanya lembaga dakwah saat ini sangat penting atas perubahan bagi kader/mahasiswa,

¹¹Robby Firmansyah (Ketua Umum LDK Babussalam), diwawancari oleh Herlina Widiati, *Recording*, di Kampus Untirta, 15 Mei 2018, Pukul 15:20 WIB.

terlebih pada saat ini banyak mahasiswa yang salah mengambil arah kehidupannya akibatnya terjerumus ke jalan yang salah. Hal ini biasanya sangat lumrah bagi mereka untuk meninggalkan kebiasaan baik yang sebelumnya selalu mereka lakukan, ketika sadar akan hal tersebut itu pun bersikap santai dan lebih menyibukkan diri dengan alat teknologi yang modern di zaman sekarang. Akan tetapi, dengan adanya kegiatan-kegiatan yang berbasis Islam yang dilakukan LDK Babussalam bisa membantu dan membangun perubahan akhlak dan perilaku bagi mahasiswa.”¹²

c. Sikap *religius* sebagai etos kerja dalam meningkatkan keterampilan sosial

Seperangkat ajaran dalam agama bertujuan membimbing, mendorong untuk membuat dan memilih tindakan, lebih dari itu agama memberi makna terhadap segala tindakan yang dilakukan. Di sinilah agama berperan sebagai sumber dalam mengembangkan etos. Sebagai etos kerja, sikap *religius* memberikan dorongan kepada seseorang dalam mencari makna *religius* bagi tindakan yang dipilihnya.

Seperti yang dikatakan oleh salah satu anggota LDK Babussalam Nuraliah mengatakan bahwa:

¹²Dana Hidayatullah (Anggota Bidang Syi'ar), diwawancarai oleh Herlina Widiati, *Recording*, di Kampus Untirta, 15 Mei 2108, Pukul 14:30 WIB.

“Menjadi wadah lembaga dakwah kampus, fungsi utama lembaga ini tentu saja sebagai pusat gerakan dakwah. Bagaimanapun koordinasi yang diperlukan untuk melakukan strategi dakwah, organisasi merupakan wujud formalitas yang akan memudahkan ruang gerak sebuah sistem pergerakan. Keberadaan LDK di kampus memang sangat penting atas perubahan bagi kader mahasiswa LDK, dengan adanya kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan banyak membangun perubahan perilaku bagi penganutnya terlebih dalam meningkatkan keberagaman mahasiswa, saat ini banyak mahasiswa yang salah mengambil arah kehidupannya akibatnya terjerumus ke jalan yang salah, dan kegiatan LDK sangat positif dan membangun perubahan sikap bagi mahasiswa.”¹³

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti menyimpulkan bahwa dari urian ketiga aspek sikap *religius* di atas cenderung terhadap sikap *religius* sebagai orientasi moral dan hanya sedikit yang cenderung kepada sikap *religius* sebagai internalisasi nilai agama dan sikap *religius* sebagai etos kerja dan keterampilan sosial. Jadi, kondisi keberagaman mahasiswa saat ini memiliki perilaku keberagaman yang berbeda-beda baik itu dalam segi perilaku, cara berpakaian dan cara beribadah, hal ini disebabkan melainkan dari faktor lingkungan dan pergaulan yang mereka tempati saat ini.

¹³Nuraliyah (Anggota Bidang Niswah), diwawancarai oleh Herlina Widiati, *Recording*, di Kampus Untirta, 23 Juli 2108 Pukul 10:30 WIB.

D . Diskusi

Dari hasil temuan di atas, dapat diketahui bahwa strategi dakwah adalah perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan dakwah tertentu. Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Oleh sebab itu, sebelum menentukan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas serta dapat diukur keberhasilannya.¹⁴ Menurut Al-Bayanuni mendefinisikan strategi dakwah (*manahij al-da''wah*) sebagai berikut: “Ketentuan-ketentuan dakwah dan rencana-rencana yang dirumuskan untuk kegiatan dakwah”. Selain membuat definisi, ia juga membagi strategi dakwah dalam tiga bentuk (Al-Bayanuni), yaitu:

1) Strategi sentim entil (*al-manhaj al-athifi*)

Strategi sentimentil (*al-manhaj al-athifi*) adalah dakwah yang memfokuskan aspek hati dan menggerakkan perasaan dan batin mitra dakwah. Memberikan mitra dakwah nasihat yang mengesankan, memanggil dengan kelembutan, atau memberikan pelayanan yang memuaskan merupakan beberapa metode yang dikembangkan dari strategi ini.¹⁵

2) Strategi rasional (*al-manhaj al-aqli*)

¹⁴Ali Aziz, *Ilmu Dakwah...*, pp.349-350.

¹⁵Ali Aziz, *Ilmu Dakwah...*, pp.352-353.

Strategi rasional (*al-manhaj al-aqli*) adalah dakwah dengan beberapa metode yang memfokuskan pada aspek akal pikiran. Strategi ini mendorong mitra dakwah untuk berfikir, merenungkan dan mengambil pelajaran. Alquran mendorong penggunaan strategi rasional dengan beberapa terminologi antara lain: *Tafakur*, *tadzakur*, *nazhar*, *tāamul*, *i'tibar*, *tadabbur*, dan *istibshar*. *Tafakkur* adalah menggunakan pemikiran untuk mencapainya dan memikirkannya; *Tadzakur* merupakan menghadirkan ilmu yang harus dipelihara setelah dilupakan. *Nazhar* ialah mengarahkan hati untuk berkonsentrasi pada objek yang sedang diperhatikan. *Tāamul* berarti mengulang-ulang pemikiran hingga menemukan kebenaran dalam hatinya. *I'tibar* bermakna perpindahan dari pengetahuan yang sedang dipikirkan menuju pengetahuan yang lain. *Tadabbur* adalah suatu usaha memikirkan akibat-akibat setiap masalah. *Istibshar* ialah mengungkap sesuatu atau menyikapinya, serta memperlihatkan kepada pandangan hati.

3) Strategi indrawi (*al-manhaj al-hiṣṣi*)

Strategi indrawi (*al-manhaj al-hiṣṣi*) juga dapat dinamakan dengan strategi eksperimen atau strategi ilmiah. Ia didefinisikan sebagai sistem dakwah atau kumpulan metode dakwah yang berorientasi pada panca indra dan berpegang teguh pada hasil penelitian dan percobaan. Di antara metode yang dihimpun oleh strategi ini adalah praktik keagamaan, keteladanan, dan pentas drama.¹⁶

1. Sasaran Dakwah

¹⁶Ali Aziz, *Ilmu Dakwah...*, p.35.

Manusia sebagai sasaran dakwah (*mad'u*) tidak lepas dari kultur kehidupan yang melingkupinya yang harus dipertimbangkan dalam pelaksanaan dakwah. Situasi teologis kultural dan struktural *mad'u* (masyarakat) dalam dakwah Islam bahkan selalu muncul dinamika dalam dakwah, karena dakwah Islam dilakukan dalam situasi sosiokultural tertentu bukan dalam masyarakat nihil budaya dan nihil sistem. Situasi struktural dan kultural yang dimaksud seperti sistem kekuasaan (*al-mala*), keadaan masyarakat tertindas atau lemah (*al-mustad'afin*) dan penguasa ekonomi atau konglomerasi (*al-mutrafain*). Seorang *da'i* tidak berjalan dengan apa yang diinginkan apabila sasaran dakwah tidak ada dalam melaksanakan ajaran Islam, maka di samping itu sasaran dakwah sangat berperan penting dalam menjalankan suatu dakwah.¹⁷

Sedangkan menurut Wahidin Saputra, sasaran dakwah meliputi masyarakat dilihat dari berbagai segi:

- a. Sasaran yang menyangkut kelompok masyarakat dilihat dari segi sosiologis berupa masyarakat terasing pedesaan, kota besar dan kecil serta masyarakat di daerah marginal di kota besar.
- b. Sasaran yang menyangkut golongan masyarakat dilihat dari sudut struktur kelembagaan berupa masyarakat, pemerintahan dan keluarga.

¹⁷Acep Aripudin, *Pengembangan dan Metode Dakwah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), p.22.

- c. Sasaran yang berupa kelompok dilihat dari segi sosial kultural berupa golongan priyayi, abangan dan santri. Klasifikasi yang terletak dalam masyarakat Jawa.
- d. Sasaran yang berhubungan dengan masyarakat dilihat dari segi tingkat usia, berupa dorongan anak-anak, remaja dan orang tua.
- e. Sasaran yang berhubungan dengan golongan masyarakat dilihat dari segi okupasional (profesi atau pekerjaan) berupa golongan petani, pedagang, seniman, buruh, dan pegawai negeri.
- f. Sasaran yang menyangkut golongan masyarakat dilihat dari segi tingkat hidup sosial ekonomi berupa golongan orang kaya, menengah dan miskin.
- g. Sasaran yang menyangkut golongan masyarakat dilihat dari jenis kelamin berupa pria dan wanita.
- h. Sasaran yang berhubungan dengan golongan dilihat dari segi khusus berupa golongan masyarakat tuna susila, tuna wisma, tuna karya, dan narapidana.

2. Pengertian Keberagamaan (Religiusitas)

Pengertian agama secara etimologis berasal dari bahasa sansakerta yang artinya tidak kacau agama diambil dari dua suku kata yaitu “a” yang berarti “tidak” dan “gama” yang berarti “pergi”. Dalam bentuk harfiah yang terpadu, kata agama berarti tidak pergi, tetap di tempat atau diwarisi turun menurun dari satu generasi ke generasi lain. Selanjutnya dikatakan lagi bahwa *gam* berarti tuntunan, karena agama mengandung ajaran-ajaran yang dapat menjadi tuntunan bagi penganutnya.

Dengan demikian jelas bahwa kata agama bukan berasal dari bahasa arab tetapi dari bahasa sansakerta karena penjelasan kata agama tidak mungkin dibahas berdasarkan ayat-ayat alquran yang diwahyukan Allah dalam bahasa arab, maka itu mesti dicari dari sumber lain sebagaimana disebutkan di atas.¹⁸

Kata agama bisa diartikan dalam berbagai bahasa asing di Barat, diucapkan oleh orang Barat dengan *religios* (bahasa Latin), *religion* (bahasa Inggris, Prancis, Jerman), dan *religie* (bahasa Belanda). Istilah ini masing-masing mempunyai arti etimologi sendiri-sendiri. Misalnya *religie* menurut punjanga Kristen, Saint Augustinus, berasal dari “*re* dan *eligare*” yang berarti “memilih kembali” dari jalan sesat ke jalan Tuhan. *Religie*, menurut Lactantius, berasal dari kata “*re* dan *ligare*” yang artinya menghubungkan atau mengumpulkan sesuatu yang telah putus. Jadi *religie* mengandung pengertian mengumpulkan cara-cara mengabdikan kepada tuhan, dan hal ini terkumpulkan dalam kitab suci yang harus dibaca.

E . Penutup

Berdasarkan penelitian pada LDK Babussalam Untirta, ada beberapa hal yang bisa ditarik kesimpulan dari penelitian tersebut yaitu:

1. Strategi dakwah yang dilakukan oleh Lembaga Dakwah Kampus Babussalam meliputi pengembangan dakwah berbasis materi dan pengembangan dakwah berbasis media masuk kedalam bentuk strategi rasional (*al-manhaj al- aqli*)

¹⁸Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), p.27.

sedangkan pengembangan dakwah dalam pembinaan kader dengan metode halaqoh dan pengembangan dakwah berbasis peduli terhadap sesama masuk kedalam bentuk strategi sentimentil (*al-manhaj al-athifi*). Jadi, kegiatan-kegiatan yang dilakukan LDK Babussalam yaitu meliputi kegiatan keagamaan, kegiatan sosial serta kegiatan masyarakat. Dengan melalui kajian-kajian dan pelatihan-pelatihan yang ada di LDK agar dapat disalurkan di lingkungan sekitar.

2. Faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan religiusitas mahasiswa dapat disimpulkan sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung

- Adanya rasa tanggung jawab dan loyalitas dari pengurus dan anggota LDK Babussalam.
- Adanya semangat dan respon positif yang diberikan oleh semua kalangan baik dari pengurus maupun mahasiswa Untirta.
- Adanya potensi yang dimiliki oleh pengurus LDK Babussalam.
- Adanya susunan kepengurusan LDK Babussalam yang sesuai dengan kemampuan dan kapasitas masing-masing bidang.

b. Faktor Penghambat

- Minimnya dana yang diperoleh dalam kegiatan dakwah LDK Babussalam.
- Kurangnya sosialisasi lebih dari pengurus terhadap anggota.

- Kurangnya SDM pengurus yang terkadang ada kegiatan lain dan mempunyai kesibukan pribadi.
- Semangat anggota mulai menyurut karena beberapa kader LDK Babussalam yang kurang aktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alim, Muhammad, Pendidikan Agama Islam, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Aminah, Nina, *Studi Agama Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Sadiyah, Dewi, *Metode Penelitian Dakwah*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015.
- Saputra, Wahidin, *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2011.
- Sarjuni dan Didiek Ahmad Supadie, *Pengantar Studi Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.

Jurnal Ilmiah:

- Amrilah Kurniatiti Tri dan Prasetyo Budi Widodo, “Religiusitas dan Pemaafan dalam Konflik Organisasi Pada Aktifis Islam”, *Jurnal Empati*, Vol.4 No.4, 2015.
- Rubabiah Tanzila, “Peranan Departemen Kemuslimahan Lembaga Dakwah Kampus (LDK) Al-Ukhuwah IAIN Syekh Nurjati Cirebon dalam Membentuk Karakter Anggotanya”, *Skripsi*, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2014.
- Fatimah, Siti, “Pengaruh Keaktifan Mengikuti Mentoring Terhadap Kedisiplinan Beribadah Mahasiswa Lembaga Dakwah Kampus (LDK) Daarul Amal STAIN Salatiga 2014”, *Skripsi*, STAIN Salatiga, 2014.
- Rafiuddin, “Peranan Lembaga Dakwah Kampus (LDK) Pada Perilaku Mahasiswa Pada Kelompok Belajar Muslim Fakultas Teknik UNM”, *Skripsi*, Universitas Negeri Makassar, 2013.
- Setiawan, Iwan Asep, “Efektifitas Dakwah Fi’ah: Studi Model Dakwah pada Lembaga Dakwah Kampus”, *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol.5 No.2, 2011.

Sumber Wawancara:

Arif, diwawancarai oleh Herlina Widiati, *Recording*, Kampus Untirta, 26 Juli 2018.

Azimah Wafa, diwawancarai oleh Herlina Widiati, *Recording*, Kampus Untirta, 15 Mei 2018.

Elisnasari, diwawancarai oleh Herlina Widiati, *Recording*, Kampus Untirta, 21 Maret 2018.

Firmasnyah, Robby, diwawancarai oleh Herlina Widiati, *Recording*, Kampus Untirta, 15 Mei 2018.

Hamdiah, Siti, diwawancarai oleh Herlina Widiati, *Recording*, Kampus Untirta, 29 Oktober 2018.

Hidayatullah Dana, diwawancarai oleh Herlina Widiati, *Recording*, Kampus Untirta, 15 Mei 2018.

Iklima, Risma, diwawancarai oleh Herlina Widiati, *Recording*, Kampus Untirta, 23 Agustus 2018.

Kabila Mahaba, Shoona, diwawancarai oleh Herlina Widiati, *Recording*, Kampus Untirta, 23 Agustus 2018.

Khoirunnsia, Anna, diwawancarai oleh Herlina Widiati, *Recording*, Kampus Untirta, 18 Juli 2018.

Maulana, Denny, diwawancarai oleh Herlina Widiati, *Recording*, Kampus Untirta, 30 Oktober 2018.

Siswati Sartika, diwawancarai oleh Herlina Widiati, *Recording*, Kampus Untirta, 15 Mei 2018.

Suhaelah, Ella, diwawancarai oleh Herlina Widiati, *Recording*, Kampus Untirta, 23 Agustus 2018.

Suderajat, Ajat, diwawancarai oleh Herlina Widiati, *Recording*, Kampus Untirta, 23 Agustus 2018.

Sulistiani, Iin, diwawancarai oleh Herlina Widiati, *Recording*, Kampus Untirta, 25 Mei 2018.

Sultan, Muhammad, diwawancarai oleh Herlina Widiati, *Recording*, Kampus Untirta, 17 Mei 2018.

Indah, Badiyah, diwawancarai oleh Herlina Widiati, *Recording*, Kampus Untirta, 23 Agustus 2018.

Nuraliyah, diwawancarai oleh Herlina Widiati, *Recording*, Kampus Untirta, 23 Juli 2018.